TUNA GRAHITA DALAM PENDIDIKAN INKLUSI

Sastra Wijaya¹, Alifah², Intana Sari³, Lulu Mutiara⁴

sastrawijaya0306@gmail.com¹, alifahkhansa646@gmail.com², intanasari649@gmail.com³,

lulumutiara20202@gmail.com⁴

Universitas Primagraha

ABSTRAK

Abstrak: Anak tunagrahita menghadapi berbagai permasalahan, salah satunya masalah sosial, anak kurang pandai berpikir dinamis, berkepribadian berubah-ubah, mudah marah, kasar, dan bereaksi terhadap orang lain, sehingga dapat menimbulkan kesulitan bagi anda. Permasalahan komunikasi sosial pada anak tunagrahita dan kendala yang dihadapi guru dalam melakukan interaksi sosial dengan anak tunagrahita. Kelompok anak tunagrahita meliputi anak yang IQ-nya lebih rendah dari normal (kurang dari 70). Semua itu dapat disebabkan oleh keterbatasan intelektual, mental, emosional, sosial, dan fisik. Untuk itu diperlukan layanan pendidikan khusus dengan perlakuan khusus. Pola asuh orang tua juga sangat penting juga terhadap perkembangan anak tuna grahita sehingga guru atau sekolah terkait harus mengadakan sosialisasi perenting terhadap para orang tua agar orang tua juga bekerjasama dengan pihak sekolah.

Kata Kunci: tuna grahita, penyebab tuna grahita, materi tuna grahita, pola asuh orang tua tuna grahita.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara, maka semua anak dan remaja mempunyai hak atas pendidikan tingkat dasar dan menengah, khususnya pendidikan formal, meskipun pendidikan dapat dicapai melalui pendidikan nonformal dan nonformal. Namun tidak semua anak dapat memperoleh pendidikan dengan lancar, mereka tidak hanya menghadapi keterbatasan intelektual, fisik, emosional, dan mental, tetapi juga kendala ekonomi, kehidupan para lansia yang keluarganya terpuruk, dan jarak pendidikan yang disebabkan oleh berbagai kelainan. Itu harus berlalu, Anak tunagrahita merupakan anak yang kemampuan berpikirnya kurang optimal.

Hal ini sama halnya dengan anak yang dikatakan kurang optimal dalam pengetahuan, bergantung pada wawasan, dan tidak kompeten dalam berteman mereka saling mendorong. Di sekolah, anak memasuki wilayah yang berbeda, dimana anak dapat bertemu dengan teman sebayanya dan teman yang berbeda, dimana mereka berkomunikasi dan menjalin kontak sosial dengan anak yang berbeda. Sekolah memainkan peran penting dalam lingkaran sosial anak-anak, dan pertengkaran serta pertanyaan yang terus-menerus antar siswa dapat terus memberikan dampak negatif pada pikiran dan perilaku anak-anak.

Anak tunagrahita menghadapi berbagai permasalahan, salah satunya masalah sosial, anak kurang pandai berpikir dinamis, berkepribadian berubah-ubah, mudah marah, kasar, dan bereaksi terhadap orang lain, sehingga dapat menimbulkan kesulitan bagi anda. Permasalahan komunikasi sosial pada mata kuliah disosiatif pada anak tunagrahita dan kendala yang dihadapi guru dalam melakukan interaksi sosial dengan anak tunagrahita. (Rahmi et al., 2022) Pentingnya hambatan psikologis yang digunakan di Indonesia bagi anak berkebutuhan khusus atau hambatan psikologis apa pun (gangguan jiwa). Kelompok anak tunagrahita meliputi anak yang IQ-nya lebih rendah dari normal (kurang dari 70).

Dari gangguan jiwa itu sendiri dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu

gangguan jiwa ringan dengan IQ 10 hingga 55, gangguan jiwa sedang dengan IQ 55 hingga 40, dan gangguan jiwa berat dan gangguan jiwa sangat berat dengan IQ 40 hingga 25.

Pengertian gangguan jiwa dijelaskan lebih lanjut secara rinci oleh Grossman (Dinie, 2016) dengan menggunakan AAMD (American Association on Mental Deficiency Association). "Gangguan jiwa mengacu pada kemampuan ilmiah umum yang sifatnya tidak optimal, "berbagai perilaku." dan muncul pada tahun-tahun formatif.

Khadijah menjelaskan bahwa kognitif atau intelektual adalah suatu proses berpikir yang berkaitan dengan kemampuan atau pengendalian untuk berpindah dari satu peristiwa ke peristiwa berikutnya dan kemampuan untuk melakukan. Kami mengamati dan memperhitungkan apa yang kami lihat dari penelitian. Secara kognitif, dapat disimpulkan sebagai informasi tentang pengendalian pikiran atau kemampuan berpikir, kreativitas, kemampuan berbahasa, dan memori anak tuna grahita kurang. Dalam artikel ini kami akan membahas secara keseluruhan tentang tuna grahita dalam pendidikan inklusi.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, objektif, dan akurat suatu keadaan, fakta, atau objek kajian. Investigasi ini mungkin mencakup beberapa tahap. Pemilihan Sampel: Pilih guru yang berbeda dari tingkat pendidikan atau mata pelajaran yang berbeda untuk mendapatkan pandangan yang berbeda. Instrumen Pengumpulan Data: Membuat panduan survei atau wawancara yang berfokus pada tantangan yang dihadapi siswa selama proses pendidikan. Survei/Wawancara: Melakukan survei dan wawancara dengan guru terpilih untuk mendapatkan wawasan langsung mengenai tantangan mereka. Observasi Kelas: Mengamati proses pembelajaran secara langsung untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai permasalahan yang mungkin tidak tercermin dalam survei atau wawancara. Analisis Data: Gunakan analisis statistik untuk survei dan analisis kualitatif untuk wawancara dan observasi untuk mengidentifikasi pola dan tema terkait tantangan yang dihadapi guru. Interpretasi dan Kesimpulan: Pertimbangkan hasil dan interpretasikan dengan jelas dampak dan implikasi tantangan-tantangan ini terhadap proses pendidikan. Rekomendasi: Memberikan rekomendasi berdasarkan temuan penelitian yang dapat membantu mengidentifikasi anak autis. Topik penelitian jurnal ini fokus pada siswa autis di SKH Negeri 01 Kota Serang. Sekolah yang diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus. Pengumpulan data untuk penelitian ini menggunakan survei observasional, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah keterbelakangan mental berasal dari bahasa Sansekerta, dimana maguro berarti kehilangan dan grahita berarti semangat. Sederhananya, bisa diartikan sebagai keterbatasan berpikir. Keterbelakangan mental adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang "mengalami kekurangan kecerdasan sejak masa perkembangan (sejak lahir atau usia dini)" (Fauzul Andim et al., 2021) Akibatnya, anak tunagrahita sering kali mengalami penurunan kemampuan berpikir.

Mengutip dari Pengertian lain dari keterbelakangan mental adalah "istilah yang digunakan untuk menyebut anak atau orang yang mempunyai kemampuan di bawah rata-rata atau biasa disebut dengan keterbelakangan mental". Selain itu, keterbelakangan mental adalah "suatu kelainan di mana fungsi intelektual secara umum berada di bawah rata-rata (di bawah rata-rata), yaitu IQ yang diuji sebesar 84 atau kurang.

Tunagrahita mengacu pada anak yang kemampuan intelektualnya di bawah rata-rata. Dalam bahasa lain, keterbelakangan mental disebut keterbelakangan mental dan

mengacu pada "suatu kondisi di mana seorang anak memiliki kecerdasan di bawah rata-rata, antara 50 hingga 70". Berdasarkan penjelasan diatas, kita dapat menyimpulkan apa yang dimaksud dengan. Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kecerdasan di bawah rata-rata dan mempunyai kendala belajar karena kesulitan dalam bidang komunikasi dan sosial. Semua itu dapat disebabkan oleh keterbatasan intelektual, mental, emosional, sosial, dan fisik. Untuk itu diperlukan layanan pendidikan khusus dengan perlakuan khusus.

Faktor yang bisa menyebabkan terjadinya tunagrahita menurut adalah:

- a. Faktor keturunan (anomali genetic atau kelainan kromosom).
- b. Gangguan metabolisme gizi.
- c. Infeksi dan keracunan (saat kehamilan).
- d. Trauma dan zat radioaktif.
- e. Masalah kelahiran.
- f. Serta faktor lingkungan (sosial dan budaya).

Sementara itu Hain dan Harris (1996) dalam Wijaya menyebutkan bahwa yang menjadi penyebab tunagrahita adalah:

- a. Anomali dalam kromosom atau gen (misal sindrom down, sindrom Fragile X).
- b. Kelahiran prematur (terjadi kerusakan otak akibat kekurangan oksigen).
- c. Masalah kehamilan (terkena rubella, campak jerman, efek obat dan alkohol).
- d. Penyakit (meningitis atau campak).
- e. Cedera/ kecelakaan (cedera otak)
- f. Lingkungan (trauma dan lain sebagainya).

Dari dua faktor yang telah di keluarkan oleh para ahli di atas bisa disimpulkan bahwasannya penyebab tuna grahita yaitu faktor keturunan, kelahiran prematur, penyakit, kecelakaan dan tramau lingkungan.

Tabel 1

NARASUMBER	PERTANYAAN	JAWABAN
Evi Gustini S. Pd	1. Sejauh mana partisipasi warga sekolah dalam pelaksanaan program pendidikan inklusif di sekolah/Satuan Pendidikan?	Kalo warga itu partisipasinya kurang karna mereka tidak mau anaknya di sandingkan dengan anak disabilitas atau mengalami kebutuhan khusus
	2. Bagaimana partisipasi warga sekolah dalam pengambilan keputusan program pendidikan inklusif di sekolah/Satuan Pendidikan?	Jadi memang menerima ada yang pro dan kontra yaitu karna mereka tidak mau didalam kelas itu ada anak yang mengalami hambatan tapi kadang-kadang dalam partisipasi itu orang tua ada yang partisipasi ada juga yang tidak. Jadi paling yang hanya partisipasi itu 30%
	3. Apakah sekolah memiliki Guru Pendamping Khusus (GPK)?	Kalo di SPPI ada guru pendamping khusus tapi kalau di kami sekolah khusus pusat sumber ada guru tapi hanya sebagai konsultan.
	4. SPPI itu sekolah apa itu?	Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, sekolah reguler yang menerima di dalamnya ada siswa yang berkebutuhan khusus

	<p>5. Adakah pelatihan khusus yang diberikan sekolah kepada guru reguler agar bisa mengajar kelas inklusif?</p>	<p>Ada, itu melalui LMS, (Learning management system) yang menyelenggarakan kemendikbud. Jadi guru dari sekolah reguler didaftarkan melalui kepala sekolah SIMPKB kepala sekolah mendaftarkan ke kemendikbud nanti setelah registrasi kepala sekolah baru langsung menuju ke guru yang di tugaskan itu.</p>
	<p>6. Bagaimana partisipasi warga sekolah dalam perencanaan program pendidikan inklusif?</p>	<p>Kalo partisipasi sekolah khususnya di Kota Serang hanya ada beberapa sekolah saja yang menyelenggarakan sekolah pendidikan inklusif karena mereka khawatir tidak bisa menangani anak-anak berkebutuhan khusus, karena kendalanya memang sarana prasarannya belum memadai dan guru-guru khususnya juga dalam satu sekolah kadang-kadang karena sesuatu hal kepala sekolah hanya mendapat satu guru saja dalam satu sekolah.</p>
	<p>7. Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi sudah ada sejak kapan?</p>	<p>Untuk sekolah pendidikan penyelenggara inklusi sudah lama sekali dari semenjak tahun 2010an tapi itu kita (guru SKH) yang berperan serta ke mereka (guru reguler), tapi semenjak tahun 2019 paradigma berbeda. Jadi kitamah hanya konsultan terhadap mereka, jadi yang menangani langsung itu mereka. Bukan kita yang dari pusat sumber dari SKH yang kesana mengajar tetapi kita hanya sebagai konsultan saja jadi yang terjun langsung itu dari pihak mereka dari sekolah reguler guru pembimbing khususnya itu.</p>
	<p>8. Berapa jumlah warga sekolah yang mendapatkan layanan Pendidikan inklusi? Sertakan jumlah dan jenis disabilitas yang dialami</p>	<p>Kalo di kami (SKH) semua murid berkebutuhan khusus, tapi jika di sekolah inklusi itu hanya beberapa saja. Dan karakteristik anak yang berkebutuhan khusus di sekolah inklusi itu anak yang solener yang IQ 75- ke atas dan borderlen tapi dengan tanda kutip kalau sekolah regulernya jauh dari pusat sumber (SKH/SLB) mereka (sekolah inklusi) berhak menerima dengan segala macam anak berkebutuhan khusus</p>

		misalkan tuna grahita, autis boleh mereka menerima. Tapi kalau mereka sekolahnya dekat dengan pusat sumber (SKH/SLB) jadi kalau ada yang ABK IQ di bawah 70 alihkan saja ke SKH ke kami pusat sumber.
	9. Bagaimana desaian kelas/ruangan dan fasilitas yang diberikan untuk menunjang Pendidikan inklusi?	Kalau pandangan saya kalau dalam satu kelas jumlah muridnya 45 jadi bukan kita mengistimewakan siswa yang mengalami hambatan tapi karna memang mereka mempunyai berbeda kemampuannya dengan anak reguler, saya sarankan untuk di kelas itu katalah mereka diberikan duduk didepan seperti itu. Dan kalau masalah ruangan itu kreatif guru tidak anak disabilitas tidak juga anak berkebutuhan reguler itu tergantung kreatif gurunya masing-masing
	10. Materi pembelajaran/keterampilan apa saja yang diberikan dalam proses pembelajaran inklusi yang diberikan?	Keterampilannya disesuaikan dengan kemampuan mereka. Jadi kitakan dalam pembelajaran itu ada yang namanya identifikasi, setelah kita identifikasi anak ini memang mengalami hambatan, setelah itu kita assesment. Assesment itu untuk mengetahui sampai di mana kemampuan anaknya seperti ini, assesment itu bisa di awal, di akhir dan di saat pembelajaran. Jadi didalam keterampilannya kita gali bakatnya, bakat anak ini dimana bidangnya misalkan bidangnya di olahraga kita harus kembangkan terus di bidang olah raga itu.
	11. Bagaimana evaluasi pembelajaran yang dilakukan dalam pembelajaran inklusi?	Kalo di evaluai itu misalkan ditahap dalam tes sumatif dan tes formatif di dalam latihan soal seperti itu evaluasinya, kalau seandainya di

		<p>evaluasi ini sudah bisa kita lepas dan mengerjakanyatanpa pendampingan evaluasinya bisa di teruskan jadi istilahnya kita berhasillah dan di setiap haripun dalam pembelajaran kita evaluasi di akhir misalkan setelah melakukan pembelajaran B. Indonesia kita lakukan evaluasi diakhir kita tanya kembali kepada mereka. Mereka masih ingat tidak apa yang tadi kita ajarkan seperti itu evaluasinya</p>
	<p>12. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung dlam memaksimalkan partisipasi warga sekolah dalam penyelenggaraan program pendidikan inklusif?</p>	<p>Hambatannya yaitu masyarakat atau orangtua murid itu belum mau menerima didalam sekolah itu adanya anak yang mengalami hambatan karena pikir mereka nanti anak-anak mereka tertularan seperti akan mencontoh anak-anak yang punya hambatan itu. Sebetulnya dalam keberagaman anak-anak itu seharusnya berbaur mereka sama anak-anak abk pun sama ingin bermain. Jadi kendalanya orang tua belum menerima dan kadang-kadang juga ada kata-kata kurang bagus yang di ucapkan dan disinilah gunanya guru pembimbing khusus itu untuk parenting ke orang tua seluruh warga sekolah bahwa anak yang mengalami hambatan itu bisa bersaing seperti itu.</p>
	<p>13. Apakah di SKH ini pernah melakukan sosialisasi tidak menjudge anak ABK buruk?</p>	<p>Kalo kami di sekolah khusus mengadakan parenting ke orang tua siswa, kalo ke masyarakat ya itu kan tugas diluar kami. Jadi kami pun walu kami guru pendidikan luar biasa tau misal kami bertemu anak yang mengalami hambatan kami tidak berani menjudgemen langsung hanya saja kami meyarankan kepada orang tuanya dengan menggunakan bahasa seorang pendidik.</p>
Nabila Auliya	<p>1. Bagaimana perasaan saudara saat mengikuti pembelajaran disekolah?</p>	<p>Saya sangat senang dan semangat untuk mengikuti pembelajaran di sekolah apalagi guru membacakan cerita seru</p>

		banget, terus game, nyanyi-nyanyi, dan menggambar.
	2. Apakah pembelajaran yang disampaikan guru dapat dimengerti?	Saat bu guru menjelaskan saya paham apa yang di jelaskan oleh bu guru, apalagi kalo buguru yang menceritakan seru banget gampang di mengerti
	3. Apakah fasilitas yang diberikan sekolah telah mendukung kebutuhan belajar anda?	Iya sekolah sudah memberikan fasilitas yang kami butuhkan ada buku paket, buku lks dan lainnya.
	4. Adakah bentuk perlakuan khusus antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus? jika ada seperti apa?	Disini kami semua punya kebutuhan khusus masing-masing seperti pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan yang kami perlukan.
	5. Apa kesulitan yang dihadapi saat mengikuti pembelajaran?	Sulit ngehafalnya sama susah inget kosa katanya apalagi baca tuh susah banget, pelajaran B. Inggris, matematika, membaca dan menulis.
	6. Menurut anda apa yang anda butuhkan untuk mendukung proses pembelajaran?	Fasilitas yang telah diberika sekolah sudah menunjang kebutuhan belajar saya seperti meja, kursi, papan tulis, buku pelajaran dan lainnya
	7. Pelajaran apa yang menurut anda gampang dipahami?	Menggambar, menulis, membaca tapi di bacakan oleh buguru
	8. Pelajaran apa yang menurut anda sangat sulit untuk dipahami?	Pengurangan, membaca, B. Inggris, agama, dan menulis.

Dalam hasil wawancara di atas dengan guru sekolah khusus negeri 01 kota serang yang bernama Ibu Evi Gustini S. Pd terkait partisipasi warga dalam pelaksanaan program pendidikan inklusif di sekolah/Satuan Pendidikan, beliau menjawab ” Kalo warga itu partisipasinya kurang karna mereka tidak mau anaknya di sandingkan dengan anak disabilitas atau mengalami kebutuhan khusus “ dari sini bisa kita katakan bahwa warga sekitar partisipasinya kurang apalagi mereka tidak mau anaknya disandingkan dengan anak tuna grahita.

Dikutip dari jurnal yang berjudul Media Video Edukasi untuk Meningkatkan Efektifitas Diri Anak Tuna Grahita (Susanti, 2021). Mengatakan anak tuna grahita memiliki potensi dalam belajar bergantung berat ringannya ketunagrahitaan yang mereka alami. Sehingga yang diperlukan adalah layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan khusus anak tuna grahita. Mereka membutuhkan layanan seperti program stimulasi dan intervensi, bermain, okupasi, terapi bicara dan kemampuan memelihara diri serta belajar akademik. Anak dengan disabilitas intelektual memiliki keterbatasan dalam perkembangan intelektual, interaksi sosial, kelancaran berbahasa, dan kemampuan berpikir sehingga membuat mereka sangat bergantung pada orang tua dan orang dewasa lainnya.

Hal ini sama dengan apa yang dikemukakan oleh ibu Evi Gustiani S. Pd pada saat kami mewawancarai beliau tentang materi pembelajaran apa yang diberikan pada anak tuna grahita “Keterampilannya disesuaikan dengan kemampuan mereka. Jadi kitakan dalam

pembelajaran itu ada yang namanya identifikasi, setelah kita identifikasi anak ini memang mengalami hambatan, setelah itu kita assessment. Assessment itu untuk mengetahui sampai di mana kemampuan anaknya seperti ini, assessment itu bisa di awal, di akhir dan di saat pembelajaran. Jadi didalam keterampilannya kita gali bakatnya, bakat anak ini dimana bidangnya misalkan bidangnya di olahraga kita harus kembangkan terus di bidang olah raga itu.”

Simpulan yang dapat kami ambil yaitu materi yang diberikan kepada anak tuna grahita harus disesuaikan dengan berat ringannya ketunagrahitaan yang dialami dan materi yang diberikan juga harus sesuai dengan bakat dan juga minat mereka, seperti yang sudah dicontohkan oleh ibu Evi Gustini S. Pd materi diberikan sesuai minat bakat mereka misalkan saja jika anak tuna grahita tersebut suka pada bidang olahraga dan nilainya bagus pada bidang tersebut maka pembelajaran yang diberikan dominan olahraga dan di sesuaikan dengan kebutuhan anak tersebut.

Faktor penghambat dan pendukung memaksimalkan partisipasi warga sekolah dalam penyelenggaraan program pendidikan inklusif juga dijawab oleh bu Evi Gustini S. Pd pada saat wawancara yang kami lakukan, beliau berkata “Hambatannya yaitu masyarakat atau orangtua murid itu belum mau menerima didalam sekolah itu adanya anak yang mengalami hambatan karena pikir mereka nanti anak-anak mereka tertularan seperti akan mencontoh anak-anak yang punya hambatan itu. Sebetulnya dalam keberagaman anak-anak itu seharusnya berbaur mereka sama anak-anak abk pun sama ingin bermain. Jadi kendalanya orang tua belum menerima dan kadang-kadang juga ada kata-kata kurang bagus yang di ucapkan dan disinilah gunanya guru pembimbing khusus itu untuk parenting ke orang tua seluruh warga sekolah bahwa anak yang mengalami hambatan itu bisa bersaing seperti itu.”

Seperti yang kita tahu tanggapan orang tua terhadap anak ABK terkhusus anak tuna grahita mereka tidak mau menganggap bahwa anak mereka itu anak berkebutuhan khusus dan mengharuskan mereka untuk menyekolahkan mereka ke sekolah khusus. Orang tua cenderung lebih memaksakan anak mereka untuk bersekolah di sekolah biasa dan memandang jika anak mereka bersekolah di sekolah khusus anak mereka akan mengikuti tingkah laku anak ABK, padahal anak ABK juga ingin bermain dan berbaur dengan anak-anak lainnya untuk bermain. Apalagi beberapa orang tua melarang anak mereka untuk bermain dengan ABK dengan kata-kata yang menghina anak ABK tersebut dengan kata-kata kasar dan tidak baik didengar anak-anak. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara diatas dengan ibu Evi Gustiana S. Pd yang mengatakan juga bahwa perlunya parenting pola asuh kepada orang tua.

Pada hasil wawancara dari bu Evi juga di dapatkan sosialisasi yang diberikan guru kepada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tuna grahita, seperti yang beliau ucapkan “Kalo kami di sekolah khusus mengadakan parenting ke orang tua siswa, kalo ke masyarakat ya itu kan tugas diluar kami. Jadi kami pun walau kami guru pendidikan luar biasa tau misal kami bertemu anak yang mengalami hambatan kami tidak berani menjudgemen langsung hanya saja kami meyarankan kepada orang tuanya dengan menggunakan bahasa seorang pendidik.” Hal ini sangat berkaitan erat dengan pola asuh orang tua yang sangat penting pada anak tuna grahita seperti yang dikemukakan oleh (Ulva Kardina Putri, 2019) bahwa kemandirian dalam perawatan diri anak gangguan jiwa. Kebiasaan anak yang melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri di bawah pengawasan orang tua menjadikan anak mandiri baik dalam mengurus diri sendiri maupun dalam pekerjaan rumah tangga. Kemandirian bagi anak tunagrahita merupakan keseimbangan antara perawatan diri dan kemampuan memenuhi kebutuhan dasar sendiri yang juga memerlukan pengawasan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hasil wawancara di atas juga dengan salah satu anak tuna grahita sekolah

khusus negeri 01 kota Serang yang bernama Nabila Auliya pada saat mengikuti pembelajaran dia merasakan perasaan senang. “Saya sangat senang dan semangat untuk mengikuti pembelajaran di sekolah apalagi guru membacakan cerita seru banget, terus game, nyanyi-nyanyi, dan menggambar.” Dan dari hasil beberapa pertanyaan yang kami ajukan Nabila cenderung lebih suka melakukan sebuah kegiatan yang melatih kreatifitasnya dalam berkarya. Sekolah juga sudah menyiapkan kebutuhan-kebutuhan yang menunjang pembelajaran anak tuna grahita dan memberikan apa yang sesuai dengan kebutuhan minat bakat mereka pada pembelajaran.

Pembelajaran di SKH Negeri 01 juga disesuaikan dengan anak yang menyandang tuna grahita di kelas yang mereka tempati, dan di dalam sebuah kelas juga anak tuna grahita dibatasi tidak lebih dari 10 orang saja setiap kelasnya. Fasilitas yang ada pada sekolah tersebut juga bisa dibilang sangat bagus dan dapat memenuhi kebutuhan setiap anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah tersebut. Menggunakan video pendidikan untuk menstimulasi dan mengintervensi anak-anak penyandang disabilitas intelektual meningkatkan aspek efikasi diri karena umpan balik positif terhadap keterampilan yang dipraktikkan.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian diatas yaitu anak tuna grahita adalah anak yang memiliki IQ 84 kebawah dan juga materi yang diberikan harus disesuaikan dengan berat ringannya ketunagrahitaan yang dialami dan minat dan bakat mereka terhadap suatu bidang yang digemari.

Pola asuh orang tua juga sangat penting juga terhadap perkembangan anak tuna grahita sehingga guru atau sekolah terkait harus mengadakan sosialisasi perenting terhadap para orang tua agar orang tua juga bekerjasama dengan pihak sekolah dengan menggunakan pola asuh sesuai kebutuhan anak dan mengajari kembali anak sesuai hal yang telah dipelajari di sekolah atau bisa dibilang dengan mengulang materi pada saat di sekolah dirumah agar anak dapat mengingatnya. Tapi pengulangan materi pun sekedar saja agar anak memahami dan tidak mudah melupakan pelajaran yang telah dipelajari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziza, Bachtiar, Y., & Akil. (2023). Pengaruh Penggunaan Pembelajaran Kartu kata bergambar terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 Tahun Di KB Gembira Ria Bonto-Bonto. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 142-150.
- Gading, K., Magta, M., & Pebrianti, F. (2019). Pengaruh Metode Suku Kata Dengan Media Kartu Kata Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 270-276.
- Iye, R. (2023). Pengaruh media gambar terhadap kemampuan membaca permulaan anak kelompok A di Kecamatan Waekase. *Journal Of multidisciplinary research and innovation*, 28-35.
- Petet, Banguntapan, & Bantul. (2019). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Model Direct Instruction Berbantuan Media Kartu Kata Bergambar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 30-37.
- Sukowati, I. (2022). Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Anak Usia Dini. *Jurnal Filsafat, Teknologi dan Sosial Budaya*, 106-112.
- Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca anak Permulaan Melalui media kartu kata bergambar pada anak kelompok B TK Darma Wanita Sucen Gumawang Temanggung. (2018). *Jurnal Audi*, 91-100.

Yunaili, H., & Riyanto. (2020). Penerapan Media Kartu Kata Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan dan daya ingat anak. *Jurnal ilmiah Teknologi pendidikan*, 221-233.